

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Abuddin Nata

Dalam bab empat ini, penulis hendak menganalisis pemikiran Abuddin Nata, dalam buku “*Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*”. Pendapatnya secara terurai diungkapkan dalam bab tiga, karena itu dalam bab empat ini hendak di kemukakan inti pokok atau substansi pendapatnya sebagai berikut:

Abuddin Nata, mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi, dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini sering kali berjalan apa adanya, alami, dan tradisional, serta dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang. Akibat dari keadaan

demikian, maka mutu pendidikan Islam sering kali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.¹

Dalam analisis Fazlur Rahman dinyatakan bahwa semenjak masa klasik (850 M-1200 M), umat islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke-19 M, umat islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan.² Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakui pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³

Faktor Internal meliputi: 1) Orientasi Pendidikan Islam, 2) Masalah Kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot, 3) Pendekatan/Metode Pembelajaran, 4) Profesionalitas dan Kualitas SDM, 5)

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 1.

² Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 21.

³ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 44

Biaya Pendidikan.⁴

Faktor Eksternal, meliputi: 1) *Dichotomic*, 2) *To General Knowledge*.
3) *Lack of Spirit of Inquiry*. 4) *Memorisasi*, 5) *Certificate Oriented*.⁵

Seperti yang dikutip Abuddin Nata bahwa, dari berbagai literature, dapat dijumpai sekurang-kurangnya delapan penyakit yang dijumpai dalam masyarakat modern. Pertama, disintegrasi antar ilmu pengetahuan yang berakibat terjadinya pengotakan akal pikiran manusia yang cenderung membingungkan masyarakat. Kedua, kepribadian yang terpecah (*split personality*) sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau terspesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai ketuhanan. Ketiga, dangkalnya keimaan, ketaqwaan, dan kemanusiaan, sebagai akibat dari kehidupan yang rasionalistik dan individualistik. Keempat, timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan. Kelima, cenderung menghalalkan segala cara, sebagai akibat dari pahamnya hedonisme. Keenam, mudah stress dan frustrasi, sebagai akibat dari sifat percaya dan bangga pada kemampuan dirinya, tanpa dibarengi sikap tawakkal dan percaya pada ketentuan Tuhan. Ketujuh, perasaan terasing di tengah-tengah keramaian (*lonely*) sebagai akibat dari sifat individualistik. Dan kedelapan, kehilangan harga diri dan masa depannya, sebagai akibat perbuatan yang menyimpang.⁶

Tidak hanya itu, ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga

4 Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 28

5 Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang : Need's Press, 2008), hlm. 14

6 Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 95-96.

pendidikan lainnya, menurut Zainal Abidin Ahmad, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang.
2. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern
3. Usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial.
4. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*.
5. Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara professional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya.⁷

Karena, pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar dan mengajar, guru, murid, sarana prasarana, biaya, manajemen pengelolaan, akademis atmosfer, kelembagaan, lingkungan, kerjasama, sistem informasi dan evaluasi. Sebagai sebuah sistem keenambelas komponen pendidikan tersebut memiliki hubungan fungsional antara satu dan lainnya dengan titik tekan pada tercapainya visi,

⁷ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.ke-1 (Jakarta:PT.Bulan Bintang, 1970),hlm.15.

misi, dan tujuan. Kelemahan pada salah satu komponen (terutama SDM dan dana) akan sangat berpengaruh pada komponen pendidikan lainnya.⁸

Jadi, penulis berkesimpulan bahwa problematika pendidikan yang ada sekarang ini lebih terletak pada ketidak jelasan tujuan yang hendak di capai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiannya. Dan pendidikan formal disekolah hanya bagian kecil saja daripadanya. Tetapi merupakan inti dan bisa lepas kaitanya dengan proses pendidikan secara keseluruhannya .

B. Analisis Solusi Pemecahan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Abuddin Nata

⁸ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 64.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi, pendidikan tidak menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat yang global ini. dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan mencitakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi yang di miliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.⁹

Dengan memerhatikan berbagai problematika sebagaimana tersebut di atas, maka solusinya adalah dengan mengembangkan paradigma baru pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman serta dengan tetap berpedoman kepada semangat ajaran Islam, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dengan demikian, pendidikan tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan mengadopsi kemajauan sistem pendidikan Barat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Beberapa paradigma baru itu antara lain sebagai berikut:

⁹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Gigraf Publising, 2000), hlm. 90-91

Pertama, dari segi visinya. Pendidikan Islam menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era global. Didalam strategis pendidikan Nasional tahun 2005-2009 misalnya dinyatakan bahwa visi pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan seluruh warga Indonesia berkembang untuk menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Kedua, dari segi misinya. Pendidikan diarahkan pada upaya : 1) perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi masyarakat Indonesia; 2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan 5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketiga, dari segi tujuannya. Paradigma pendidikan baru saat ini tidak lagi tertumpu kepada pemberian yang bersifat kognitif (*to know*), melainkan harus disertai dengan mengamalkannya (*to do*), menginternalisasikannya dalam diri (*to be*), dan menggunakannya dalam kepentingan masyarakat (*to live*

together). Selain itu, lembaga pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh kepribadiannya, yaitu manusia yang terbina dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.¹⁰

Keempat, dari segi kurikulum. Kurikulum bukan hanya yang tertulis di atas kertas, melainkan seluruh aktifitas yang mempengaruhi terjadinya pembelajaran. Kurikulum yang berada di atas baru merupakan kurikulum yang bersifat potensial, sedangkan kurikulum yang sesungguhnya adalah kurikulum yang benar-benar actual, yakni berbagai aktifitas yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kelima, dari segi pendidik. pendidikan menempatkan guru, dosen atau pendidik bukan lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan hanya salah satunya saja. Peran dan fungsi guru saat ini selain sebagai informante, juga sebagai motivator, katalisator, dinamisator, fasilitator, dan inovator pendidikan yang menciptakan kondisi bagi terjadinya proses pembelajaran peserta didik. Guru yang profesional dalam pandangan Islam selain harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan akademik, juga harus didasarkan pada visi dan *spirit* ajaran Islam, sehingga memiliki makna ibadah kepada Allah SWT., dan terhindar dari pengaruh materialisme dan hedonisme yang menjadi sebab jatuhnya mutu pendidikan.¹¹

¹⁰ Dzakiah Daradjat, *Pendidikan dalam Kelurga dan Sekolah*, (Jakarta: Rosda Karya, 1999), hlm. 18.

¹¹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm.231.

Keenam, dari segi peserta didik. Pendidikan saat ini melihat peserta didik sebagai mitra kegiatan belajar mengajar yang harus diperlakukan secara adil, manusiawi, demokrasi, dihormati hak-hak asasinya, dan sebagainya.

Ketujuh, dari segi proses belajar-mengajar. Dalam hubungan ini berbagai metode dan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbasis pada murid *problem based learning*, *interactive learning*, *cooperative learning*, *quantum learning*, cara belajar siswa aktif, dan sebagainya harus dikuasai oleh guru saat ini. Tanpa menguasai berbagai macam metode dan pendekatan tersebut, maka tujuan proses pembelajaran yang memperdayakan dan mencerdaskan peserta didik tidak dapat terwujud.

Kedelapan, dari segi lingkungan. Lingkungan yang mempengaruhi kegiatan pendidikan bukan hanya yang terbatas pada ruangan kelas, melainkan lingkungan global yang lebih luas yang memungkinkan diakses bantuan teknologi informasi. Untuk itu, pendidikan dimasa sekarang harus melihat lingkungan global sebagai faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Kesembilan, dari segi sarana prasarannya. Sarana prasarana bukan hanya ditentukan oleh status kepemilikannya, melainkan oleh kemungkinan memanfaatkannya. Untuk itu berbagai sarana prasarana yang ada di masyarakat dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan, melalui kerjasama yang saling menguntungkan dengan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya.

Kesepuluh, dari segi manajemen pengelolaannya. Kegiatan pendidikan harus dikelola dengan pendekatan manajemen bisnis yang bertumpu pada

pemberian pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan sebagaimana yang dijumpai dalam konsep *total quality management*..

Kesebelas, dari segi pendanaanya. Paradigma baru pendidikan, melihat bahwa dana pendidikan dapat dilihat sebagai alat investasi. Selain itu, lembaga pendidikan harus mampu menggandeng kalangan pengusaha dan lainnya untuk ikut serta mendukung kegiatan pendidikan. Untuk itu kemampuan menggali, mengembangkan dan memanfaatkan dana pendidikan secara transparan, efisien dan akauntabel, merupakan sebuah kebijakan yang harus dilaksanakan.

Selain itu, orientasi pendidikan Islam juga harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman tanpa mengurangi kemurnian ajaran Islam. Sebagaimana pendapat Ahmad Tantowi¹² bahwa dengan adanya era globalisasi ini perlu adanya rumusan orientasi pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Orientasi tersebut ialah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam sebagai Proses Penyadaran

Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk menciptakan “kesadaran kritis” masyarakat. Sehingga dengan kesadaran kritis ini akan mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencari jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran tersebut dengan pendidikan Islam dan globalisasi ialah agar umat Islam bisa melihat secara kritis bahwa implikasi-implikasi dari globalisasi bukanlah sesuatu yang

¹² Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 46-47.

given atau takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur globalisasi itu sendiri.

2. Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi.

Proses Humanisasi dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (fitrah) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pendidikan Islam sebagai pembinaan akhlak al-Karimah

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Menurut Abuddin Nata, hal seperti ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar.

Bagi pendidikan Islam, masalah pembinaan akhlak sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Sebab akhlak memang merupakan misi utama agama Islam. Hanya saja, akibat penetrasi budaya sekuler barat, belakangan ini masalah pembinaan akhlak dalam institusi pendidikan Islam tampak lemah. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlaq al-karimah, dengan tanpa

mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal.

Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya.

Dengan demikian pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen pendidikan yang saling berhubungan tersebut meliputi: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar dan mengajar, guru, murid, sarana prasarana, biaya, manajemen pengelolaan, akademis atmosfer, kelembagaan, lingkungan, kerjasama, sistem informasi dan evaluasi. Sistem pendidikan tersebut disebut system pendidikan Islam, ketika sistem tersebut dibangun berdasarkan sumber, asas dan prinsip ajaran Islam. Sumber ajaran Islam tersebut adalah Al-Qur'an, Al-Sunnah dan pendapat para ulama serta warisan sejarah yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sedangkan asas dan prinsip-prinsip tersebut adalah asas tauhid (hubungan manusia dengan Allah), asas kemanusiaan (hubungan manusia dengan manusia), asas alam jagat raya (hubungan manusia dengan alam raya), serta pandangan Islam tentang masyarakat, ilmu pengetahuan, dan akhlak.